

UPAYA DIPLOMASI PEMERINTAH INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN JUMLAH WISATAWAN MANCANEgara PASCA BOM BALI TAHUN 2002

Jeane Elizabeth

*Alumni Program Studi Hubungan Internasional
UPN "Veteran" Jawa Timur*

ABSTRACT

The tourism sector still remains one of the major mainstay in the country earn foreign countries. Indonesia is an archipelagic country has its own charm to compete in international tourism. The arrival of foreign tourists to Indonesia, can not be separated because of the charm of Bali which has many wonderful panorama. The development of tourist arrivals to Bali to experience fluctuations due by the bombing in 2002 and 2005. From the Bali bombings in 2002 and 2005, the Indonesian government made diplomatic efforts to increase the number of tourists mancaegara in Bali. The government made a series of diplomatic efforts in the form of international communication using diplomatic measures that track diplomacy first and second track diplomacy. Further efforts Indonesian tourism promotion strategies abroad that use inbound and outbound campaign. Imaging effort after the Bali bombings using positive image that includes socialization activities and role of the media. With all three of these efforts, the image of Bali tourism can be recovered and the number of foreign tourists could increase.

Keywords : *Indonesian Government Diplomacy Efforts, Tourism, Increased Number of Foreign Tourists, Bali*

ABSTRAK

Sektor pariwisata masih tetap menjadi salah satu andalan utama negara dalam memperoleh devisa negara. Indonesia yang merupakan negara kepulauan memiliki daya tarik tersendiri untuk bersaing dalam pariwisata internasional. Kedatangan wisatawan mancanegara ke Indonesia, tidak terlepas karena pesona Bali yang memiliki banyak panorama indah. Perkembangan kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali mengalami fluktuasi akibat oleh adanya peledakan bom pada tahun 2002 dan 2005. Dari peristiwa bom Bali pada tahun 2002 dan 2005, pemerintah Indonesia melakukan upaya diplomasi untuk meningkatkan jumlah wisatawan mancaegara di Bali. Pemerintah melakukan serangkaian upaya diplomasi berupa komunikasi internasional yang menggunakan langkah diplomatik yaitu first track diplomacy dan second track diplomacy. Selanjutnya upaya strategi promosi pariwisata Indonesia ke luar negeri yang menggunakan promosi inbound dan outbound. Upaya pencitraan pasca peristiwa bom Bali menggunakan citra positif yang meliputi kegiatan sosialisasi dan peran media. Dengan ketiga upaya-upaya tersebut, citra pariwisata Bali dapat pulih dan jumlah wisatawan mancanegara dapat meningkat.

Kata Kunci: Upaya Diplomasi Pemerintah Indonesia, Pariwisata, Peningkatan Jumlah Wisatawan Mancanegara, Bali

LATAR BELAKANG MASALAH

Pulau Bali terletak di sebelah timur Pulau Jawa. Mayoritas penduduknya beragama Hindu yang lengkap dengan tradisi dan adat istiadat yang kental. Umumnya mata pencaharian masyarakat adalah di sektor pertanian dan perkebunan. Di beberapa daerah, para wanita dewasa juga menenun kain khas Bali dengan berbagai motif. Bali juga mengandalkan sektor pariwisata yang menawarkan objek wisata alam, sejarah, seni dan budaya (Bali Tourism Board 2004).

Upaya Diplomasi Pemerintah Indonesia

Pariwisata Bali berawal sejak tahun 1920-an ketika maskapai pelayaran Belanda KPM (*Koninklijk Paketvaart Maatschappij*) melalui promosinya tentang Bali berhasil menarik minat penumpang-penumpang Eropa untuk mengunjungi pulau ini. Pariwisata yang ditawarkan adalah pariwisata budaya yang berlandaskan agama Hindu. Budaya dan agama di Bali seolah-olah tidak bisa dipisahkan, karena kebudayaan itu berasal dari ritual keagamaan yang dilakukan oleh umat Hindu sehari-hari. Sehingga apa yang menjadi suatu rutinitas itulah yang membudaya di kalangan masyarakat, yang begitu menarik untuk dikemas sebagai suatu produk wisata. Beberapa jenis kesenian yang ditawarkan kepada wisatawan seperti seni tari (Tari Kecak, Barong, Legong), seni gamelan, seni lukis dan seni ukir/pahat. Bali juga memiliki beragam adat istiadat yang menarik seperti upacara Ngaben (pembakaran jenazah) serta upacara-upacara keagamaan lainnya yang digelar di pura-pura yang menarik untuk di dokumentasikan. Tak hanya itu, kondisi alam Bali juga mendukung untuk dikembangkan sebagai objek wisata, seperti wisata pantai (Kuta, Sanur, Lovina), wisata pegunungan (Kintamani dan Bedugul) serta desa-desa yang dikembangkan sebagai desa wisata (Penglipuran, Kertalangu, Tenganan). Dari sektor pariwisata inilah Bali kini dikenal sebagai daerah tujuan wisata dunia yang patut dikunjungi (Bali Tourism Board 2004).

Semenjak tahun 2000, tercatat bahwa wisatawan yang datang ke Indonesia menembus angka lima juta wisatawan. Tingginya kunjungan wisatawan mancanegara di Indonesia tidak terlepas dari peranan Bali sebagai obyek daerah tujuan pariwisata internasional. Kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali mengalami fluktuasi. Tahun 2002 merupakan tahun yang sulit bagi perkembangan kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali. Hal tersebut diakibatkan oleh adanya berbagai peristiwa yang terjadi baik internal maupun eksternal. Momen tersulit bagi kepariwisataan di Bali dimulai ketika terjadinya peledakan bom di Legian pada 12 Oktober 2002 (Bali Tourism Board 2004).

Tahun 2002 merupakan tahun terjadinya peledakan bom Bali yang pertama. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara mencapai 1.285.844 orang. Angka tersebut menunjukkan penurunan jumlah wisatawan sebanyak 72.900 orang mengingat pada tahun 2001, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Bali sebanyak 1.358.744 orang. Penurunan jumlah wisatawan mancanegara juga terjadi pada tahun 2003 dimana jumlah wisatawan hanya mencapai 993.028 orang. Hal tersebut adalah penurunan jumlah wisatawan yang drastis semenjak terjadinya tragedi bom Bali I (Statistik Dinas Pariwisata Provinsi Bali 2005).

Keadaan tersebut tidak bertahan lama. Pada tahun 2004 terjadi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara. Jumlahnya meningkat pesat yaitu mencapai angka sebanyak 1.458.309 orang. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Bali, banyak pihak yang optimis bahwa naiknya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali pada tahun 2004 merupakan titik balik dari keterpurukan pasca bom Bali tahun 2002. Kondisi tersebut diharapkan bisa menjadi momentum bagi para pelaku industri pariwisata di Bali untuk kembali membangun jaringan di dunia pariwisata (Statistik Dinas Pariwisata Provinsi Bali 2005).

Peningkatan pariwisata tahun 2004 tidak berjalan dengan baik dan efektif. Pada Oktober 2005, Bali kembali dilanda tragedi bom yang akhirnya mengakibatkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara menurun menjadi 1.386.449. Dampak bom Bali pada tahun 2005 berpengaruh terhadap kedatangan kunjungan wisatawan mancanegara di tahun 2006. Pada tahun 2006 jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Bali sebanyak 1.260.317 orang. Walaupun tidak terjadi penurunan yang

drastis antara tahun 2005 ke tahun 2006, penurunan tersebut menghilangkan momentum kebangkitan jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Bali. Namun melihat dari pengalaman pasca tragedi bom 2002, para pelaku industri pariwisata Bali yang dikoordinatori oleh pemerintah telah memiliki bekal yang cukup dalam menghadapi krisis yang terjadi tersebut. Tanda ke arah pemulihan teradap kunjungan wisatawan mancanegara mulai terlihat pada tahun 2007 (Statistik Dinas Pariwisata Provinsi Bali 2005).

Tahun 2007 bisa dianggap sebagai awal kebangkitan kepariwisataan Bali. Di tahun 2007, kondisi pariwisata Bali telah berangsur-angsur membaik. Ditandai dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan sebanyak 1.664.854 orang. Begitu juga halnya dengan kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2008 dengan menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan yaitu sebanyak 1.968.892 orang. Momen peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali terus berlanjut hingga tahun 2009, dimana kunjungan wisatawan mancanegara terbanyak sebanyak 2.229.945 orang sehingga jumlah tersebut sangat meningkat tajam daripada tahun-tahun sebelumnya (Statistik Dinas Pariwisata Provinsi Bali 2005).

Pariwisata Bali yang sebelumnya lesu akibat terjadinya tragedi pasca bom Bali pada tahun 2002 kembali mengalami perbaikan yang signifikan. Berbagai penghargaan berhasil diraih Bali. Pada tahun 2009, Bali menerima penghargaan dari majalah pariwisata internasional *Travel and Leisure* yang menobatkan Bali sebagai objek pariwisata terbaik di dunia dan mengalahkan pariwisata terbaik lainnya yang ada di dunia. Selama tahun 2009 kondisi pariwisata Bali merupakan pencapaian terbaik sepanjang sejarah pasca terjadinya tragedi bom Bali pada tahun 2002. Berdasarkan latar belakang diatas maka fokus dan tujuan penelitian ini adalah tentang apa saja upaya diplomasi yang ditempuh oleh pemerintah Indonesia dalam mengembangkan pariwisata dan meningkatkan jumlah wisatawan mancanegara pasca terjadinya bom Bali I dan II (Bali Tourism Board 2004).

BALI SEBELUM DAN SESUDAH PERISTIWA BOM

Citra Pariwisata Bali Sebelum Bom Bali 2002

Pada saat dunia pariwisata di tanah air lesu karena situasi politik dan keamanan tidak menentu, Bali masih tetap didatangi oleh wisatawan mancanegara. Bali tetap sebuah pulau yang aman untuk dikunjungi. Hal tersebut seperti mengukuhkan citra Bali yang sudah lama beredar di mancanegara, bahwa dalam hal pariwisata, Bali mempunyai keindahan alam dan budaya yang menarik (Picard 2006).

Bagi pelancong mancanegara, Bali tetap menjadi daerah tujuan wisata yang indah. Pada tahun 1998 majalah pariwisata terkenal, *Conde Nast Traveler*, memberi predikat *The Best Island* untuk Bali, menyisihkan "pulau pariwisata" lainnya seperti Cheju, Hawaii, Kreta, Tonga, Maladewa, Phuket dan sebagainya. Majalah pariwisata yang bergengsi itu mengadakan survey sepanjang tahun 1999 dan sejumlah 60.184 wisatawan yang mengisi angket untuk memilih "pulau pariwisata" mana yang paling membuat nikmat untuk dikunjungi. Wisatawan tersebut sebagian besar memilih Bali sebagai 'pulau pariwisata'. Pulau Bali adalah pulau yang banyak menyimpan keindahan alam maupun budaya. Keindahan Bali tidak hanya ditunjukkan karena alam dan budayanya, tetapi juga karena keramahan masyarakat Bali. Pulau Bali terkenal memiliki banyak nama julukan. Di antaranya adalah Pulau Dewata, Pulau Kedamaian, Pagi Dunia, dan Pulau Cinta. Semenjak tahun 2000, tercatat bahwa wisatawan yang datang ke Indonesia menembus angka lima juta wisatawan. Tingginya kunjungan

Upaya Diplomasi Pemerintah Indonesia

wisatawan mancanegara di Indonesia tidak terlepas dari peranan Bali sebagai obyek daerah tujuan pariwisata internasional (Picard 2006).

Dengan memiliki keindahan alam dan budaya, pada tahun 2000 Bali mendapatkan penghargaan sebagai *The Best Island* yang dikeluarkan oleh majalah *Travel & Leisure*. Dari penghargaan tersebut, citra pariwisata Bali terus terangkat. Dengan terangkatnya citra pariwisata Bali pada tahun 2000, jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Bali mencapai 1.412.839 orang. Pada tahun 2001, Bali masih tetap mendapat penghargaan sebagai *The Best Island* dimana Bali memiliki potensi pariwisata seperti keunggulan objek alam dan budaya (www.tourism.baliprov.go.id. 2010).

Citra Pariwisata Bali Pasca Bom Bali 2002

Ledakan bom di Legian 12 Oktober 2002 merupakan peristiwa yang mengejutkan Bali, Indonesia, dan masyarakat dunia. Dilihat dari jumlah korban meninggal yang mencapai 202 orang, kerusakan material dan dampak negatif terhadap dunia pariwisata serta kehidupan finansial masyarakat Bali. Perekonomian Pulau Dewata terus mengalami cobaan berat, dikarenakan adanya tragedi Bom Bali I, pada Oktober 2002 di Sari Club dan Pady's Club. Sejak peristiwa itu perekonomian di Indonesia terutama di Bali sangat terpuruk, sebab kondisi pariwisata di Bali sepi dari pengunjung baik wisatawan domestik maupun mancanegara (nasional.news.viva.co.id 2002).

Setelah peristiwa Bom Bali I, terjadi eksodus besar-besaran bagi wisatawan mancanegara di Bali. Pasca Bom Bali I banyak yang mengaku tertimpa dampak dari peristiwa tersebut, sebagai contoh banyak yang kehilangan pekerjaan atas tragedi bom tersebut, selain itu dampak yang ditimbulkan adalah trauma yang mendalam bagi para korban maupun masyarakat Bali. Karena ledakan bom Bali bukan hanya menargetkan korban manusia tetapi juga berdampak langsung kepada penghasilan para pedagang, hilangnya pekerjaan penjaga *artshop* dan perajin, dan panjangnya barisan korban PHK. Kekerasan bom menjadi topik pembicaraan utama di "pulau surga". Kasus bom sangat terbuka tidak hanya pada media internasional, tetapi pada media lokal, sampai ada banyak orang Bali yang mengatakan mereka merasa diteror oleh siaran televisi yang menyiarkan berulang-ulang secara penuh dengan banyaknya mayat para korban Bom Bali (nasional.news.viva.co.id 2002).

Dalam waktu beberapa minggu sesudah peledakan bom, masyarakat dari anak sampai dewasa dapat menonton tayangan berita dimana ratusan turis tewas ditempat kejadian. Dengan adanya peristiwa ini, image Pulau Dewata sebagai daerah yang damai, jauh dengan kekerasan, serta keramahan masyarakat yang menjadikan pariwisata di Bali semakin eksotis dimata dunia telah berubah. Namun setelah adanya peristiwa yang meninggalkan duka mendalam tersebut, seolah-olah Bali kehilangan akan image-nya sehingga pariwisata di Bali lambat laun semakin menurun. Untuk menjaga image tidak bisa hanya mengandalkan press release yang baik atau membentuk barisan public relations yang tangguh. Kasus bom meletakkan masyarakat Bali di bawah sorotan masyarakat dunia. Orang Bali sadar mereka sedang diperiksa, diuji, dan diselidiki untuk direpresentasikan oleh media luar. Dari satu sisi, ledakan bom memang memperkeruh perekonomian Bali dari sektor pariwisata (nasional.news.viva.co.id 2002).

Citra Pariwisata Bali Pasca Bom Bali 2005

Citra pariwisata Bali pasca bom tahun 2005, dapat dikatakan masih dalam tahap pemulihan dari tragedi bom Bali I, kasus peledakan bom kembali terjadi pada 1 Oktober 2005 di tiga tempat yaitu Rajas's Cafe Kuta Square, Menega Cafe dan Cafe

Nyoman Jimbaran. Namun akibat peledakan bom kali ini tidak sebesar bom Bali I tahun 2002, menewaskan 23 orang dan melukai 196 orang. Pada tahun 2002, tahap ke arah pemulihan tersebut ternyata masih belum bisa terealisasi. Karena pada Oktober 2005, pariwisata Bali kembali dilanda tragedi bom yang akhirnya mengakibatkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara kembali menurun sebanyak 4,93% menjadi 1.386.449 orang. Dilihat dari waktu peledakan bom Bali tahun 2002 dan tahun 2005 yang terjadi pada bulan yang sama yaitu pada Oktober, maka dampak terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2005 tidak cukup besar. Tragedi bom Bali tersebut seperti kejadian yang berulang, bila merujuk pada pengalaman tragedi tahun 2002, dapat diprediksi bahwa tahun 2006 akan terjadi penurunan yang lebih besar daripada tahun 2005 (www.balipost.co.id 2005).

Dampak bom tahun 2005 tersebut ternyata berpengaruh terhadap kedatangan kunjungan wisatawan mancanegara di tahun 2006. Berdasarkan data dari *Bali Tourism Statistics* 2009, telah terjadi penurunan kembali sebesar 9,10% dari jumlah wisatawan di tahun 2005 menjadi 1.260.317 orang di tahun 2006. Walaupun tidak terjadi penurunan besar-besaran seperti yang terjadi pada tahun 2003, penurunan tersebut menghilangkan momentum kebangkitan yang pada dasarnya telah mulai dibangun dan terlihat pada tahun 2004 (www.balipost.co.id 2005).

DAMPAK EKONOMI

Berita tentang peristiwa ledakan bom di Legian-Kuta Bali 12 Oktober 2002 yang secara cepat menyebar ke seluruh dunia, telah membawa citra buruk terhadap keamanan Pulau Bali, sebagai daerah tujuan wisata dunia. Akibatnya, kunjungan wisatawan ke Bali menurun drastis. Sehari sebelum ledakan, tingkat hunian hotel-hotel di Bali mencapai 70,27%, tetapi sepuluh hari setelah ledakan bom jumlah tamu hotel di delapan kawasan wisata di Bali menurun hingga 99%, sehingga tingkat hunian hotel rata-rata hanya tinggal 1,13% dari jumlah kamar yang tersedia. Kondisi yang sangat ekstrim seperti ini, belum pernah dialami oleh industri pariwisata di Bali sebelumnya. Penurunan kunjungan wisatawan di Bali, yang berarti pula terjadi penurunan pengeluaran wisatawan, sehingga menyebabkan menurunnya jumlah uang yang diterima oleh sektor-sektor ekonomi yang terkait langsung atau tidak langsung dengan pengeluaran wisatawan. Ini berarti, secara mikro tidak hanya menurunkan pendapatan masyarakat perkotaan, masyarakat pariwisata, pengrajin perkotaan dan pedesaan, tetapi juga menurunkan aktivitas perekonomian masyarakat petani di pedesaan yang terkait langsung atau tidak langsung dengan pariwisata. Sedangkan secara makro akan berdampak terhadap penurunan pendapatan regional (PDRB) Bali (www.hukmas.depkeu.go.id 2002).

Tabel 3.1 Dampak Bom Bali Terhadap Perekonomian Masyarakat Bali

No	Kriteria Dampak	Bidang Usaha	Kisaran Dampak (%)	Kabupaten atau Kota
1.	Penurunan Pendapatan	1. Pertanian (dalam arti luas) - Holtikultura : sayur, bunga, buah. - Peternakan : sapi, babi, ayam, kambing, telur. - Perikanan : karper, udang.	20-70	Badung, Gianyar, Tabanan, Jembrana, Bangli, Klungkung, Karangasem.

Upaya Diplomasi Pemerintah Indonesia

		2. Industri dan Kerajinan	20-100	
		3. Perdagangan	20-60	
		4. Transportasi Umum	10-35	
		5. Pariwisata	30-80	
		6. Buruh tani, bangunan, galian	40-100	
2.	Kehilangan Pekerjaan (PHK/Dirumahkan)	1. Pariwisata : karyawan hotel, sopir travel, pemanduwisata,	Banyak	Denpasar,Badung, Gianyar,Tabanan, Jembrana, Buleleng, Bangli, Klungkung, Karangasem.
		2. Industri Kerajinan dan Garmen	40-50	
3.	Akses Pasar	1. Pertanian : sayur, buah, telur, ayam, sapi,babi, ikan, bunga, dll.	30-80	Denpasar,Badung, Gianyar,Tabanan, Jembrana, Buleleng, Bangli, Klungkung, Karangasem.
		2. Industri dan kerajinan : kayu, perak/emas, anyaman, garmen, genteng, batubata, keramik, gamelan	15-100	
		3. Perdagangan/hasil Bumi	20-65	
		4. Transportasi pariwisata	80-100	
		5. Seni budaya	40-100	
		6. Penunjang Pariwisata: <i>diving</i>	80-90	
		7. Galian C/pasir,batu	20	
4.	Akses Lembaga Keuangan	1. LPD	10-15	Denpasar, Badung,Gianyar, Tabanan, Buleleng, Klungkung, Karangasem, Bangli, Jembrana.
		2. KSP/KUD		
		3. BPR		
		4. Bank Umum		
		Catatan : Bagi nasabah LPD/KSP yang dikelola lembaga adat, biasanya diberikan keringanan membayar cicilan/ bunganya saja atau waktu pengembalian diperpanjang.		

Sumber: LPM UNUD dan UNDP-PBB (2003)

Dampak Bom Bali I tidak hanya menimpa kelompok masyarakat petani, tetapi juga kelompok masyarakat lainnya, seperti para pengrajin dan industri rumah tangga yang

mengalami penurunan pendapatan berkisar 20-100%, para pedagang pengecer di desa-desa pendapatannya menurun antara 20-60%, pemilik transportasi umum menurun antara 10-35%, para pekerja pariwisata antara 30-80%, para buruh tani dan buruh bangunan pendapatannya menurun 40-100% yang disebabkan oleh kehilangan pekerjaan di sentra-sentra pengembangan pariwisata Denpasar dan Badung. Bom Bali juga berdampak menurunkan akses pasar para pedagang produk-produk pertanian dalam arti luas, seperti pemasok sayuran, buah-buahan, produk peternakan ke hotel-hotel, restoran dan pasar-pasar umum, yang berkisar antara 30-80%. Pihak *purchasing* hotel menurunkan frekuensi kontrak-kontrak pembelian dengan para pemasok, para pengelola restoran dan masyarakat umum menurunkan volume pembelian kebutuhan produk-produk bahan pangan di pasar-pasar umum. Jadi, esensi penurunan akses pasar disebabkan oleh hilangnya pasar atau menurunnya permintaan. Sedangkan penurunan permintaan hotel, restoran karena kunjungan wisatawan turun drastis, sehingga tidak ada penerimaan dari wisatawan untuk dikeluarkan kembali membeli berbagai macam kebutuhan bahan pangan atau produk-produk pertanian untuk kebutuhan insan-insan pariwisata (www.hukmas.depkeu.go.id 2002).

Dampak bom Bali II juga mempengaruhi perkembangan penanaman modal asing di Bali tahun 2005-2009. Perkembangan penanaman modal asing di Bali pada tahun 2005-2009 mengalami fluktuasi. Penjelasan tersebut dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2 Perkembangan Modal Asing di Bali tahun 2004-2009

Tahun	Investasi	
	Rencana (Milyar Rp)	Realisasi (Milyar Rp)
(1)	(2)	(3)
2004	3 397.47	952.12
2005	1 864.05	888.75
2006	2 069.65	900.49
2007	1 668.10	497.40
2008	9 075.11	735.07
2009	4 304.03	2 098.16

Sumber: Badan Pusat Statistik 2010

Pada tabel diatas, terlihat jelas bahwa rencana investasi dan realisasi investasi menurun tajam dari tahun 2004 ke tahun 2005. Investasi dari modal asing yang direncanakan tidak sesuai dengan harapan. Realisasi tidak mencapai target dikarenakan dampak bom Bali pada tahun 2005. Realisasi pada tahun 2004 yang cukup baik menurun tajam pada tahun 2005. Dampak bom Bali yang membuat pemerintah menurunkan angka rencana investasi pada tahun 2005, agar realisasi investasi tidak terlalu menurun tajam (bali.bps.go.id 2004).

Ditahun 2006, pemerintah menaikkan rencana investasi dan menghasilkan kenaikan realisasi investasi yang cukup baik. Meskipun pada tahun 2007 realisasi investasi mengalami penurunan, namun pada tahun 2008 realisasi investasi menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2009, pemerintah berani menaikkan rencana investasi menjadi Rp. 4.000.000.000 meskipun realisasi investasi modal asing hanya berkisar Rp. 2.000.000.000. Tetapi realisasi investasi modal asing tersebut, adalah investasi terbesar sepanjang recovery pasca tragedi bom Bali (bali.bps.go.id 2004).

Upaya Diplomasi Pemerintah Indonesia

Dampak yang sangat penting tetapi sulit dikuantifikasikan adalah terhadap negara Indonesia, dimana dapat memudarkan kepercayaan pelaku-pelaku ekonomi didalam dan diluar negeri. Dampak dari kepercayaan para pelaku ini sangat luas karena menentukan sikap dan perilaku mereka di berbagai sektor. Perubahan tingkat kepercayaan akan mempengaruhi pengeluaran konsumsi, investasi, ekspor dan impor, kesemuanya adalah sumber-sumber utama pertumbuhan ekonomi. Setelah peristiwa *Bali Country Risk Indonesia* sangat meningkat seperti yang dicerminkan oleh risiko dan biaya transaksi dengan Indonesia (premi asuransi, biaya bunga pinjaman, dsb) yang makin mahal, para investor yang ragu-ragu dan para pembeli luar negeri yang bimbang membuka *order*.

Dampak Sosial

Dampak non ekonomi tragedi bom Bali I ditahun 2002 dan bom Bali II ditahun 2005, seperti dampak sosial (gangguan keamanan) dan dampak psikologis (*stress*) memang belum tampak kepermukaan, terkecuali di kota Denpasar sudah tampak ke permukaan berupa dampak sosial seperti pencurian-pencurian di beberapa kompleks perumahan. Namun, jika kondisi krisis yang menimpa Bali terus berlanjut, tidak tertutup kemungkinan akan muncul dampak-dampak sosial dan psikologis yang tidak diinginkan (<http://id.shvoong.com>. 2005). Berikut ini beberapa dampak sosial bersamaan dengan kerugian yang ditimbulkan akibat peristiwa ledakan bom Bali diantaranya sebagai berikut (<http://id.shvoong.com>. 2005), (1) Bagi para pengusaha yang berinvestasi di Bali mereka terkejut atas kejadian tersebut. Tetapi dampaknya hanya terjadi pada sebagian pengusaha saja. Pengusaha yang tetap menginvestasikan uangnya di Bali mencoba berpikir dan merencanakan bagaimana menarik kembali para wisatawan. Jadi, jelas sekali kejadian bom Bali ini berpengaruh pada sebagian investor tetapi jika dikalkulasi hanya sekitar 25% saja, sedangkan yang 75% tetap bertahan dan dalam program perencanaan untuk menarik kembali para turis. (2) Bagi masyarakat Bali peristiwa ini berpengaruh besar terhadap kehidupan ekonomi mereka (kesejahteraan terganggu), pendapatan mereka jelas menurun karena biasanya banyak para turis yang berkunjung ke Bali. Tentu saja setelah peristiwa itu terjadi, para turis enggan datang ke Bali. (3) Mengganggu upaya pemerintah untuk melakukan pemulihan (*recovery*), setelah krisis ekonomi dan moneter yang selama lima tahun berlangsung. Pertumbuhan ekonomi yang selama ini terseok-seok, terganggu lagi. Hal ini berkaitan dengan tingkat kepercayaan para investor terhadap stabilitas keamanan dan politik di Indonesia yang semakin rendah. Dunia industri pariwisata Indonesia di Bali juga terpruk. Kerugian di bidang ekonomi yang harus ditanggung sekitar 5 milyar US dollar per tahun setelah kasus Bom Bali. (4) Sejumlah negara asal dari turis asing melakukan larangan atau peringatan berkunjung (*travel warning*) terhadap warganya untuk tidak datang ke Indonesia. Terutama sasaran Amerika dan sekutunya hubungan kerjasama dengan Indonesia menjadi rentan. Misalnya dalam hal pendidikan, perdagangan, maupun kerja sama yang lain. (5) Kerugian secara finansial juga dialami oleh masyarakat dalam bidang mata pencaharian seperti pengusaha cenderamata yang ada di Bali maupun yang berasal dari luar bali seperti Jawa Tengah, Jawa Timur, maupun Yogyakarta. (6) Dari sisi keamanan dan kenyamanan, suasana di Bali tidak lagi dirasakan seaman dan senyaman dahulu, sebab masyarakat dan wisatawan domestik maupun mancanegara masih mengalami trauma.

UPAYA DIPLOMASI PEMERINTAH INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN WISATAWAN MANCANEGERA PASCA PERISTIWA BOM BALI

Dari deretan peristiwa dan isu yang mengganggu kelancaran pariwisata, menjadi pekerjaan yang penting bagi Pemerintah Indonesia. Berbagai upaya diplomasi ditempuh sejak terjadi bom Bali I hingga bom Bali II. Yang pertama *First Track Diplomacy* dan *Second Track Diplomacy*. *First track diplomacy* merupakan upaya diplomasi pemerintah Indonesia dengan pemerintah Negara lain. Langkah yang dilakukan pemerintah Indonesia dalam *first track diplomacy* adalah dalam pertemuan APEC di Meksiko tanggal 26 dan 27 Oktober 2002, presiden Megawati telah meminta kepada para kepala negara untuk segera membatalkan *travel ban* dan *travel advisories* yang dikenakan bagi para warga mereka setelah ledakan bom di Bali (<http://kolom.pacific.net.id>. 2002). Pada tanggal 4 Nopember 2002 dalam Pertemuan Tingkat Tinggi ASEAN di Phnom Penh, Kamboja, Presiden Megawati kembali mengulang himbauannya untuk membatalkan *travel warning* untuk Indonesia dan negara-negara Asia Tenggara lainnya. Setelah dilakukan rapat yang dilakukan oleh Megawati dan para kepala negara ASEAN, akhirnya kepala negara ASEAN bersepakat untuk menandatangani sebuah perjanjian internasional untuk lebih meningkatkan kerjasama perjalanan intra-ASEAN, mempromosikan pariwisata regional secara *joint-promotion* (<http://kolom.pacific.net.id>. 2002). Pada saat tragedi bom Bali kembali terjadi pada tahun 2005, masa pemerintahan Megawati berakhir dan digantikan oleh Susilo Bambang Yudhoyono. Susilo Bambang Yudhoyono lebih menekankan banyak melakukan festival budaya dan pariwisata baik di dalam maupun luar negeri. Susilo Bambang Yudhoyono juga membuat Kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata. Dalam Inpres No. 16 Tahun 2005 itu Susilo Bambang Yudhoyono menginstruksikan langkah keterpaduan dalam pembangunan kebudayaan dan pariwisata kepada 17 menteri, kepala badan, kapolri serta para gubernur, bupati, dan walikota se-Indonesia (www.acehmail.com. 2014). Departemen Keuangan (Depkeu) merealisasikan dana sebesar Rp 36 miliar dari Rp 59 miliar yang diusulkan buat pemulihan pariwisata Bali, pasca tragedi bom Bali yang meledak di Kuta dan Jimbaran, 1 Oktober 2005 (www.acehmail.com. 2014). Wapres Jusuf Kalla yang menaruh perhatian besar terhadap upaya pemulihan pariwisata Bali, pasca tragedi bom Kuta dan Jimbaran telah mengadakan konferensi internasional. Hasil dari konferensi internasional tersebut ialah (www.acehmail.com. 2014). (1) Meningkatkan pengamanan dengan menyiapkan personel dan peralatan penunjang bagi aparat kepolisian. (2) Menyatukan hari libur untuk mendorong tingkat kunjungan turis dalam negeri. (3) Supaya luar negeri tetap percaya bahwa Bali tidak hilang atau tidak rusak sama sekali, maka menarik konferensi-konferensi dari kota lain, dan memindahkan kegiatan konferensi ke Bali dan mengundang konferensi dari luar negeri ke Bali agar Bali tetap menjadi tujuan perhatian dan wisata internasional.

Dalam upaya *second track diplomacy* pemerintah menekankan pada menggunakan *direct selling* yang dalam pengertiannya adalah mempertahankan pelanggan, maupun untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. Pemasaran langsung yang dilakukan dengan bentuk mengirimkan *direct mail* yaitu mengirimkan surat kepada kedutaan-kedutaan besar Indonesia yang ada di luar negeri dan kedutaan besar negara sahabat. Pesan yang dikirimkan berupa gambaran umum tentang pariwisata Bali dan Pesta Kesenian Bali. Dengan adanya *direct mail* diharapkan wisatawan akan tertarik datang mengunjungi Bali selain menikmati keindahannya alam dan mengunjungi acara yang ada (Ruslan 2001). Pemerintah Indonesia bekerjasama dengan organisasi non pemerintah yaitu PATA. Adanya kasus bom Bali tentu saja membuat kepercayaan masyarakat internasional terhadap keamanan di Bali menjadi menurun drastis. Bali tidak lagi dianggap sebagai tempat yang nyaman bagi para wisatawan. Hal itu menyebabkan berkurangnya wisatawan di Bali. PATA merasa ikut bertanggung jawab untuk mengatasi ketidakpercayaan masyarakat internasional untuk berkunjung ke Bali. PATA melaksanakan perannya dengan cara melakukan pemulihan pariwisata di Bali

Upaya Diplomasi Pemerintah Indonesia

pasca bom Bali. Cara yang diterapkan oleh PATA adalah memberikan informasi secara benar tentang kondisi Bali pasca bom Bali pada masyarakat internasional dan PATA melakukan konferensi untuk membahas upaya pemulihan citra Bali di dunia internasional (www.angkasa-online.com 2003). Setelah keterlibatan PATA yang membantu pemulihan pariwisata Bali, giliran investor asing yang juga turut membantu pemulihan pariwisata Bali. Meningkatnya perekonomian Bali terutama dalam sektor pariwisata, tidak terlepas dari peran atau pihak-pihak swasta yang melakukan investasi di Bali. Banyaknya investor yang melakukan investasi di Bali merupakan suatu kepercayaan dan kenyamanan bagi investor terhadap Bali, karena melihat dari potensi dan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan (<http://bali.antaranews.com> 2003).

Kedua, Promosi *Inbound* dan Promosi *Outbound*. Promosi yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia yang bersinergi dengan pihak non pemerintah sangat membantu pemulihan pariwisata Bali serta dapat meningkatkan jumlah wisatawan mancanegara. Dalam promosi *inbound* pemerintah melakukan langkah (1) Sebagai penunjang dari berbagai upaya yang telah dilakukan Pemerintah Bali dan Indonesia, kualitas beberapa festival tahunan pun semakin ditingkatkan agar menarik lebih banyak wisatawan. Seperti Nusa Dua Fiesta yang digelar setiap tahun di kawasan BTDC Nusa Dua, kunjungan wisatawan tiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Tema yang diusung berbeda tiap tahunnya dengan menampilkan berbagai garapan seni dan budaya serta pameran aneka produk kerajinan. Nusa Dua Fiesta adalah event tahunan di Bali yang memiliki reputasi yang baik sebagai sarana promosi pariwisata (www.fiestanusadua.org 2003). (2) Pasca tragedi bom di Legian, Kuta, muncul kreatifitas para *stakeholders* untuk menggelar acara Kuta Karnival yang diadakan tiap tahun. Acara ini diisi dengan berbagai kegiatan menarik di sepanjang Pantai Kuta, food festival dan festival musik yang diramaikan oleh peserta dari berbagai negara dan latar belakang seperti perusahaan, organisasi masyarakat, kedutaan besar maupun pribadi (<http://bali.panduwisata.com> 2003). (3) Selain itu, ada satu lagi festival tahunan yang digelar di Bali. PKB (Pesta Kesenian Bali) adalah event tahunan pertama yang diadakan Pemerintah dimulai tahun 1979. Penyelenggaraan PKB pasca peristiwa bom Bali lebih dimaksimalkan guna pemulihan pariwisata dan meningkatkan jumlah wisatawan mancanegara di Bali (<http://bali.panduwisata.com> 2003).

Setelah dilakukan promosi *inbound*, promosi *outbound* juga dilakukan untuk pemulihan pariwisata dan peningkatan wisatawan mancanegara di Bali, yakni (1) Promosi pariwisata Indonesia di Australia. (2) Promosi pariwisata Indonesia di Asia antara lain: “Bali Tourism and Travel Fair” di Shanghai, China dan promosi pariwisata di Tokyo, Jepang. (3) Promosi pariwisata Indonesia di Eropa antara lain: “International Travel Fair (ITF) Slovakia tour 2008” di Slovakia, “Stockholm Travel Show 2008” di Swedia. (3) Promosi Pariwisata Indonesia di Amerika Serikat. (4) Promosi Pariwisata Indonesia di Berlin. (5) Promosi Pariwisata Indonesia di London.

Kegiatan promosi pariwisata diluar negeri yang diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia yaitu melalui seni pertunjukkan tari seperti Tari kecak, tari Legong, dan tari Barong. Seni tari tersebut menggambarkan keindahan seni tari Bali. Selain seni pertunjukkan tari, pemerintah Indonesia juga membangun *Representative Office* di KBRI di luar negeri dengan menyediakan poster, *booklet* dan brosur serta mengadakan presentasi wisata bertemakan “Bali Beauty Splash” yang dikemas dengan menarik pada setiap negara yang dikunjungi untuk melakukan ajang promosi. Kegiatan presentasi yang dilakukan adalah menyampaikan keunggulan pariwisata Bali baik dari segi wisata budaya, alam, spiritual serta wisata belanja dan kuliner. Para presenter juga menyelipkan informasi bahwa Bali sudah aman dikunjungi wisatawan mancanegara pasca peristiwa bom Bali (www.dephan.go.id. 2010).

Yang ketiga adalah kegiatan sosialisasi dan media. Dalam kegiatan sosialisasi ini pemerintah tidak langsung turun ke lapangan, melainkan menghimbau masyarakat untuk turut membantu pemulihan Bali. Kegiatan sosialisasi yang nyata dilakukan oleh warga Bali mengayomi para korban dan keluarga korban Bom Bali. Dengan demikian semakin menggambarkan Indonesia sebagai “bangsa” (yang toleran, beradab, dan berbudaya) dan bukan hanya sebagai “negara” (yang diancam oleh para ekstrimis, yang berurusan dengan para *people-smugglers*, dll), maka pencitraan Indonesia dapat difokuskan menjadi *people-based*, bukan *issues-based*.

Tidak dapat dilupakan adalah usaha anggota masyarakat di sekitar Denpasar baik nasional maupun internasional yang telah dengan sukarela dan tidak mengenal waktu serta tidak mengenal lelah membantu evakuasi dan identifikasi para korban. Kebersatuan nampak dari usaha-usaha kemanusiaan tersebut dan berbagai pernyataan duka yang disampaikan oleh banyak anggota masyarakat baik di dalam maupun luar negeri. Sebulan setelah kejadian tersebut yaitu pada tanggal 15 November 2002, masyarakat Bali mengadakan upacara pensucian yang dinamakan “Pamarisudha Karipubhaya” di Legian, Kuta di tempat kejadian. Secara paralel kegiatan sosialisasi juga dilakukan masyarakat Indonesia beserta masyarakat pencinta Indonesia dan Bali di New York, A.S. Untuk acara tanggal 15 November 2002 tersebut pemerintah Indonesia dibantu oleh Garuda Indonesia Airlines, Singapore Airlines dan pemerintah provinsi Bali mengundang keluarga para korban dengan memberikan penerbangan dan akomodasi cuma-cuma (Nyoman 2004).

Keterlibatan media untuk pemulihan pariwisata dan meningkatkan wisatawan mancanegara adalah memberikan berita yang bersifat positif. Media lokal di Bali yang bersinergi dengan media nasional di Indonesia, meliput acara besar di Bali secara berkala, dan telah banyak keterlibatan media baik yang lokal, nasional maupun internasional mengambil bagian dalam upaya berpartisipasi dalam perkembangan pariwisata di Bali pasca tragedi bom Bali. Acara baik yang terkait dengan tradisi adat, keagamaan, protokoler pemerintahan, dan event-yang sifatnya *non government content*, seperti Kuta Karnival, Nusa Dua Festival, Ubud Reader, secara umum melibatkan media dalam peliputan atau minimal proses dokumentasi pada acara itu. Hal ini cukup membuktikan bahwa media masa secara teoritis memberi sumbangan yang cukup banyak dalam mendukung perkembangan pariwisata di Bali pasca peristiwa bom Bali karena kegiatan-kegiatan tersebut mefokuskan orientasi untuk mencitrakan pariwisata Bali secara positif, memberi informasi tentang kondisi keamanan di sekitar Bali, dan menyuguhkan kenyamanan bagi wisatawan yang tinggal di Bali. Dengan kata lain, contoh peristiwa atau kegiatan di atas jika ditinjau dari aspek komunikasi lintas budaya atau komunikasi antar budaya merupakan wadah pengembangan elemen pariwisata Bali yang secara promotif dan publisitas melibatkan peran media (www.researchgate.net 2005).

KESIMPULAN

Dalam meningkatkan jumlah wisatawan mancanegara pasca terjadinya bom, Pemerintah Indonesia menempuh beberapa upaya diplomasi yaitu, (1) Bekerjasama dengan APEC agar para kepala negara untuk segera membatalkan *travel ban* dan *travel advisories* yang dikenakan bagi para warga mereka setelah ledakan bom di Bali. (2) Mengadakan Pertemuan Tingkat Tinggi ASEAN di Phnom Penh, Kamboja, Presiden Megawati kembali mengulang himbauannya untuk membatalkan *travel warning* untuk Indonesia dan negara-negara Asia Tenggara lainnya. Setelah dilakukan rapat yang dilakukan oleh Megawati dan para kepala negara ASEAN, akhirnya kepala negara

Upaya Diplomasi Pemerintah Indonesia

ASEAN bersepakat untuk menandatangani sebuah perjanjian internasional untuk lebih meningkatkan kerjasama perjalanan intra-ASEAN, mempromosikan pariwisata regional secara *joint-promotion*.⁽³⁾ Membangun infrastruktur berupa hunian wisata, merealisasikan proyek pengembangan Bandara Ngurah Rai, Underpass dan JDP (Jalan Diatas Perairan), perbaikan jalan lintas daerah dan provinsi, memperbaiki kualitas objek dan daya tarik wisata serta promosi di dalam dan luar negeri. (4) Meningkatkan kualitas festival tahunan seperti Nusa Dua Fiesta, Kuta Karnival dan Pesta Kesenian Bali. (5) Mengadakan kegiatan sosialisasi dan memanfaatkan peran media agar dapat memulihkan citra pariwisata dan meningkatkan jumlah wisatawan mancanegara di Bali.

Dengan terjadinya dua kali kejadian bom yang mengganggu kelancaran pariwisata Bali, diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi pemerintah dan masyarakat untuk semakin meningkatkan pengamanan, sarana dan prasarana demi mengembalikan citra pariwisata Bali dan meningkatkan jumlah wisatawan mancanegara yang hendak berwisata ke Bali.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anshori, Yusak, 2010. *Strategi Promosi Pariwisata Daerah (Tourism Board)*. Jakarta: CV. Putra Media Nusantara
- Djelanti, Sukawarsini, 2008. *Diplomasi antara teori dan praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Geriya, Wayan, 1995. *Pariwisata dan Dinamika Kebudayaan Lokal, Nasional dan Global Bunga Rampai Antropologi Pariwisata*. Denpasar : PT. Upada Sastra
- Liliweri, Alo, 2003. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Malang: PT LkiS Pelangi Aksara
- Picard, Michel, 2006. *Bali Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Soemirat, Soleh dan Ardianto, Elvinaro, 2005. *Dasar-dasar Public Relation*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ruslan, Rosady, 2001. *Management Humas & Management Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ronald, C, Christie. dalam R.A Sourino, Strategi Perumusan, (Yogyakarta, 1986)

Online

- Antara News Bali, n.d. "Investasi dan Konsumsi Sokong Ekonomi Bali" [online]. dalam <http://bali.antaranews.com> [diakses 9 Desember 2014]
- Badan Pusat Statistik Bali, 2005. "Perkembangan Modal Asing" [online]. dalam <http://bali.bps.go.id/> [diakses 23 November 2014]
- Bali Government Tourism Office, 2010. "Bali Terpilih Sebagai Pulau Tujuan Wisata Terbaik di Asia Pasifik" [online]. dalam <http://www.tourism.baliprov.go.id/berita/2010> [diakses 23 November 2014]
- Bali Panduwisata, n.d. "Kuta Karnival" [online]. dalam <http://bali.panduwisata.com/festival/kuta-karnival> [dalam 23 November 2014]
- Bali Post, 2005. "Pasca Bom Bali II" [online]. dalam <http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2005/10/3/pa1.htm> [diakses 24 November 2014]
- Bali Tourism Board, 2004. "Bali Tourism Board, Visit Indonesia" [online]. dalam http://www.balitourismboard.org/stat_arrival.html [diakses 29 September 2014]

- Kementrian Keuangan Republik Indonesia, n.d. "Dampak Ekonomi Bali" [online]. dalam <http://www.hukmas.depkeu.go.id/HukmasNews/penmenkeu2810.htm> [diakses pada 14 November 2014]
- Pacific Link, n.d. "Bangkit Dari Nestapa Tragedi Bali" [online]. dalam http://kolom.pacific.net.id/ind/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=120 [diakses 8 Desember 2014]
- Shvoong Indonesia, n.d. "Dampak Bom Bali" [online]. dalam <http://id.shvoong.com/society-and-news/politic/2065913-dampak-bom-bali-terhadap-perekonomian/> [diakses 23 November 2014]
- The Aceh Mail, 2014. "Konferensi Internasional di Bali dan Aceh" [online]. dalam <http://www.acehmail.com/2014/06/jusuf-kalla-konferensi-internasional-di-bali-dan-aceh-atas-perintah-presiden/> [diakses 10 Desember 2014]
- Viva News, 2012. "Kronologi Bom Bali I Dibeberkan" [online]. dalam <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/287896-jpu-jabarkan-kronologi-peristiwa-bom-bali-i> [diakses 23 November 2014]
- Research Gate, 2009. "Spasialisasi Kelompok Media Bali Post" [online]. dalam [http://www.researchgate.net/publication/48932381_Spasialisasi_Kelompok_Media_Bali_Post_\(KMB\)_Berkonsep_Ajeg_Bali](http://www.researchgate.net/publication/48932381_Spasialisasi_Kelompok_Media_Bali_Post_(KMB)_Berkonsep_Ajeg_Bali) [diakses 10 Desember 2014]
- Statistic - Dinas Pariwisata, [online]. dalam <http://www.dispada.baliprov.go.id/en/Statistics2>, [diakses 29 September 2014]
- Indonesia Harus Satu Suara (www.angkasa-online.com.ketua PATA Chapter Indonesia, Alistair G. Speir, pada 11 Desember 2014)
- Nusa Dua Fiesta, [online], (www.fiestanusadua.org, pada 23 November 2014)